

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Financial statement* atau sering di kenal dengan laporan keuangan adalah suatu hasil dari pertanggungjawaban manajemen mengenai suatu informasi keuangan perusahaan untuk periode tertentu yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sumber penilaian kinerja suatu perusahaan (Simaremare et al., 2019). Laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai suatu alat untuk berkomunikasi dengan pihak dari luar perusahaan dalam menginformasikan kegiatan yang terjadi pada perusahaan pada periode tertentu. Komponen dari laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas serta catatan atas laporan keuangan (CALK) (Dewi et al., 2012)

Suatu informasi dari laporan keuangan merupakan salah satu hal yang penting bagi beberapa pihak, seperti untuk memberikan keputusan investasi, untuk pengambilan keputusan aktivitas suatu pendanaan maupun kredit perusahaan. Hal tersebut mengharuskan laporan keuangan harus relevan, akurat serta terbebas dari kesalahan maupun kecurangan agar dalam mengambil keputusan tidak terjadi kesalahan (Triponika, 2016)

Laporan keuangan dapat berfungsi secara maksimal jika disajikan dengan unsur – unsur kualitatifnya yaitu mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan, dan relevan (Sihombing & Rahardjo, 2014) dalam (Rusmana & Tanjung, 2019).

Motivasi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya dapat dipengaruhi dari informasi yang di sajikan oleh perusahaan, dengan harapan para pengguna laporan keuangan merasa puas dengan informasi yang diberikan. Namun suatu laporan keuangan juga bisa menjadi sebuah celah bagi pihak manajemen untuk berbuat suatu kecurangan yang mungkin dapat disebabkan karena ketidakmampuannya mencapai target yang diberikan oleh perusahaan.

Tindakan kecurangan (*fraud*) adalah suatu salah saji dari suatu fakta bersifat material yang diketahui tidak benar atau disajikan dengan mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran, dengan maksud menipu terhadap pihak lain dan mengakibatkan pihak lain tersebut dirugikan. Kecurangan bisa dilakukan oleh siapa saja seperti pegawai perusahaan tingkat atas atau tingkat bawah sekalipun. Faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan ini sangat bermacam – macam. Beberapa contohnya adalah penyalahgunaan wewenang, kebutuhan atau lemahnya pengawasan perusahaan. Salah satu bentuk dari *fraud* adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai suatu salah saji dari pengungkapan pelaporan keuangan yang sengaja dilakukan dengan tujuan dapat mengelabui pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut (Elder et al., 2008). Informasi akan menjadi tidak sesuai dengan mekanisme suatu laporan keuangan dan menjadi tidak valid jika terjadi suatu kecurangan dalam laporan keuangan tersebut (Widarti, 2015).

Bertambahnya suatu skandal akuntansi yang terus terjadi dari tahun ke tahun menyebabkan berbagai pihak berspekulasi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh para manajemen, selain itu lemahnya sistem pengawasan dari pihak manajemen juga sering disebut sebagai penyebab tertinggi adanya kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2008). Manajemen laba dapat dikatakan sebagai tindakan kecurangan ketika indikator dari kecurangan dilakukan bersamaan dalam manajemen laba dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Keinginan perusahaan untuk menarik sejumlah investor merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan akan menunjukkan laba yang lebih baik dari laba yang sebenarnya agar para investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Jansen dan Meckling yaitu teori keagenan (*agency theory*). Menurut Jansen dan Meckling (1967) menyatakan, “manajer perusahaan dinyatakan sebagai “*agent*” dan pemegang saham sebagai “*principal*”. Permasalahan yang dapat dipicu dari hubungan keagenan adalah *agent* tidak selalu membuat sebuah keputusan dengan tujuan memenuhi kebutuhan *principal* yang dapat menyebabkan terjadinya benturan kepentingan. Karena pada dasarnya tiap – tiap individu memiliki kepentingan untuk dirinya sendiri. Dengan adanya benturan kepentingan tersebut akan menyebabkan timbulnya kesenjangan informasi diantara manajemen dengan para pemegang saham atau yang dapat dikatakan sebagai *agency problem*.

Manajemen yang berperan sebagai *agent* akan mendapatkan tekanan agar kinerja perusahaan selalu terlihat baik.

Ketika kondisi perusahaan yang sebenarnya adalah kurang sehat, maka perusahaan akan menggunakan berbagai cara agar perusahaan tetap terlihat dalam kondisi yang sehat (Haqq & Budiwitjaksono, 2019). Jika kejadian tersebut tidak mendapatkan kontrol dari pihak principal maka akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan yang berisiko dengan melakukan kebohongan terhadap investor. Misalnya perusahaan tidak melakukan penghapusan terhadap piutang yang tak tertagih yang sebenarnya hal tersebut harus dihapuskan. Terdapat banyak kondisi dan faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya sebuah kecurangan. Salah satu kondisinya adalah karena adanya *Fraud Triangle*.

*Fraud Triangle* merupakan tiga kondisi yang dapat menyebabkan sebuah kecurangan dalam laporan keuangan dan juga penyalahgunaan asset. Tiga kondisi tersebut dikatakan sebagai segitiga *fraud triangle*. Faktor – faktor dari segitiga kecurangan ini adalah Tekanan (*Pressure*). Kesempatan (*Opportunity*) dan Rasionalisasi (*Razionalitation*).

Tekanan (*Pressure*) pertama di proksikan dengan *External Pressur*. *External Pressure* akan timbul akibat adanya tekanan yang berlebih bagi manajemen dimana manajemen diharuskan memenuhi ekspektasi atau target yang diberikan oleh pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, tekanan bagi manajemen untuk dapat memberikan hasil atau kinerja yang memuaskan akan muncul ketika perusahaan berada di kondisi adanya tingkat ekspektasi yang diberikan oleh para analisis investasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Listya Utami, dkk

(2017) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Oman & Hendra (2019), Mardianto & Carissa (2019), Stefani & Imam (2016) serta Selni Triponika (2016) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Kedua *Financial Targer* akan terjadi ketika direksi memberikan target keuangan terhadap manajemen dengan harapan target tersebut dapat tercapai. Menurut SAS No. 99 hal yang dapat ditimbulkan dari tekanan ini adalah adanya manipulasi laba yang mungkin dilakukan oleh perusahaan bagi para anali. Dari hasil penelitian Mardianto & Carissa Tiono (2019) dan Baihaqi Fanani (2017), Reskino & Fakhri (2016) serta Widarti (2015) menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oman & Hendra (2019), Stefani & Imam (2016), Selni Triponika (2016) menyatakan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Kesempatan (*Opportunity*) diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*. *Ineffective Monitoring* merupakan kondisi yang terjadi pada sebuah perusahaan karena tidak adanya pemantauan yang efektif dikarenakan sistem pengawasan yang dimiliki perusahaan sangat lemah. Dari hasil penelitian Mardianto & Carissa (2019) serta Widarti (2015) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oman & Hendra (2016), Stefani & Imam (2016), Selni Triponika (2016) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap

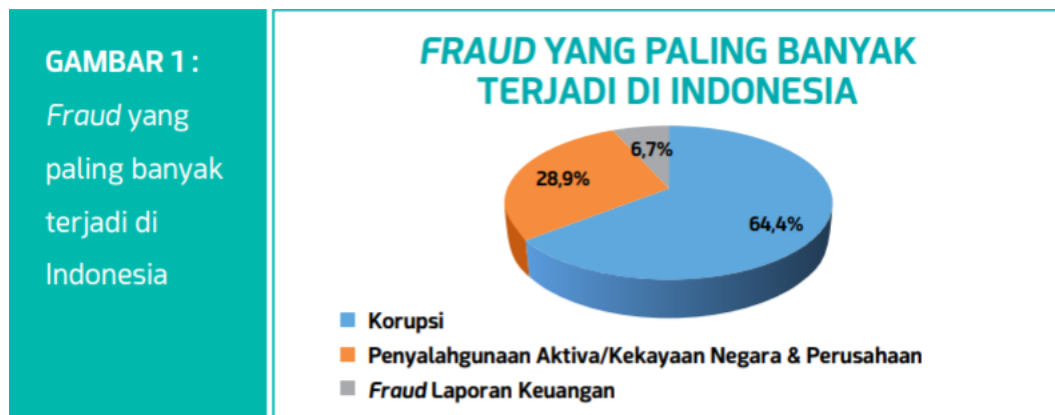
### *Financial Statement Fraud.*

Rasionalisasi (*Rationalization*) di proksikan dengan *Change in Auditor*. *Change in Auditor* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menutupi kecurangan yang telah diketahui oleh auditor lama sehingga tidak akan diketahui oleh auditor baru. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa (2019), Yossi & Desi (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan menurut Oman & Hendra (2019) *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Fenomena yang menjadi dasar melakukan penelitian ini adalah kasus – kasus mengenai kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan perbankan dan keuangan. Menurut ACFE 2016 dan tahun 2019 *fraud* yang tertinggi terjadi pada perusahaan perbankan. Salah satunya yang terjadi pada PT Bank Bukopin (Tbk). Bank Bukopin di duga melakukan manipulasi data kartu kredit yang menyebabkan posisi kredit dan pendapatan komisi Bukopin bertambah tidak dengan semestinya. Bank Bukopin melakukan revisi laba bersih pada tahun 2016 yang sebelumnya Rp. 1,08 triliun menjadi Rp. 183,56 miliar. Penurunan yang terbesar adalah pada bagian pendapatan provisi dan komisi, pendapatan ini turun dari Rp. 1,06 triliun menjadi Rp. 317, 88 miliar. Selain permasalahan manipulasi kartu kredit yang terjadi PT. Bank Bukopin juga melakukan revisi terhadap pembiayaan usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait dengan penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai dibitur tertentu yang mengakibatkan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan yang meningkat

sebesar Rp 148,6 miliar ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)).

Selain itu juga terjadi kasus kecurangan pada perusahaan jasa keuangan yang menjadi sorotan yaitu permasalahan yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya. PT Jiwasrya merupakan perusahaan pada bidang asuransi milik BUMN. Perusahaan asuransi ini telah tersandung banyak permasalahan yang terjadi sejak tahun 2000. Kasus pertama terjadi pada tahun 2006 dimana Jiwasraya dinyatakan bahwa ekuitas perusahaan negatif sebesar Rp.3,29 triliun. Tahun 2017 terdapat kejanggalan pada pembukuan perusahaan yang mencatat laba bersih hanya sebesar RP.360.3 miliar dan BPK menyatakan bahwa terdapat kekurangan pencadangan yakni sebesar Rp.7,7 triliun. (Okefinance, 2020). September 2019, kasus yang sama terulang kembali pada PT. Jiwasraya yaitu mengalami tekanan likuiditas dikarenakan ekuitas perusahaan dinyatakan negatif sebesar Rp.23,92 triliun dan perusahaan membutuhkan dana Rp.32,89 untuk memulihkan kondisi keuangan agar kembali stabil. November 2019, BUMN menyatakan bahwa jiwasraya telah melakukan tindak kecurangan yang disebabkan tidak transparannya laporan keuangan perusahaan (CNN, 2019).



Sumber : Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia 2019

**Gambar 1. 1**  
***Fraud Yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia***

Berdasarkan data yang di peroleh dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia 2019 pada gambar 1.1 memberi informasi bentuk dari tindak kecurangan atau *fraud* yang masih sering terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi yang dipilih oleh 154 responden dengan persentase sebesar 64,4% dari hasil survey *fraud* Indonesia. Peringkat kedua kasus kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah kasus penyalahgunaan asset/kekayaan negara & perusahaan dengan persentase sebesar 28,9% yang dipilih oleh 60 responden. Untuk peringkat ketiga kasus kecurangan yang masih sering terjadi yaitu kecurangan pada laporan keuangan yang memiliki persentase sebesar 6,7%.

No	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9.2%
2	Korupsi	167	69.9%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20.9%

Sumber: Data diolah, 2019

**Gambar 1. 2**  
***Fraud Paling Merugikan di Indonesia***



Gambar 1.2 yang di dapat dari sumber yang sama memberikan gambaran mengenai kasus kecurangan yang paling merugikan di Indonesia. Kesimpulan dari gambar ke 2 ini adalah kasus kecurangan yang paling merugikan di Indonesia adalah kasus korupsi. Hasil dari 167 responden dengan persentase sebesar 69.9% dari seluruh responden memilih bahwa kasus korupsi adalah kasus yang paling merugikan pertama. Kasus kedua yang dianggap merugikan oleh para responden adalah kasus penyalahgunaan asset/ kekayaan negara & perusahaan dengan persentase sebesar 20.9% yang dipilih oleh 50 responden. Peringkat ketiga kasus kecurangan yang paling merugikan adalah kasus kecurangan laporan keuangan dengan persentase responden sebesar 9.2% yang dipilih oleh 22 responden.

**Tabel 1. 1**  
**Peningkatan *Fraud* di Indonesia**

Jenis Kecurangan	2016	2019
Korupsi	67%	69.9%
Penyalahgunaan asset / kekayaan negara & perusahaan	31%	20.9%
Kecurangan laporan keuangan	4%	9.2%

Kesimpulan dari hasil survey yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus kecurangan di Indonesia masih sering terjadi dan terus meningkat jika dibandingkan dengan kasus yang terjadi di tahun 2016.

Meskipun kecurangan laporan keuangan hanya memiliki persentase sebesar 6.7% pada komponen perusahaan yang sering melakukan kecurangan dan sebesar 9.2% pada komponen kecurangan yang merugikan hal ini dapat menyebabkan dampak yang besar bagi banyak pihak yang bersangkutan. Selain itu *fraud* terhadap laporan keuangan merupakan yang tertinggi pada nilai kerugian di bawah 10 juta yaitu mencapai 67,4 %.

Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan adalah yang pertama, menurut ACFE kecurangan laporan keuangan merupakan kasus kecurangan yang paling merugikan karena masih banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang belum terungkap. Ke dua melihat dari data yang diperoleh dari ACFE Indonesia tahun 2019 yang menyatakan kecurangan laporan keuangan masih terjadi di Indonesia dan masih terus meningkat dengan persentase sebesar 9.2%. Meskipun persentase yang ditunjukkan kecil, tetapi tindakan *fraud* ini termasuk sangat merugikan. Ke tiga data dari ACFE tahun 2016 dan 2019 kasus kecurangan pada sektor perbankan tetap menjadi kasus kecurangan tertinggi di Indonesia. Ke empat dikarenakan masih ada perbedaan hasil dari penelitian terdahulu contohnya penelitian yang dilakukan oleh Oman & Hendra (2019) yang menyatakan bahwa variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, tetapi hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ana Listya (2017) yang menyatakan bahwa *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kemudian untuk variabel *financial target*, penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa (2019) menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Indarto & Imam, 2016) menyatakan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini memilih objek perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 – 2019. Alasan penelitian ini memilih perusahaan perbankan karena menurut data *fraud* ACFE tahun 2016 dan 2019 kecurangan pada sektor tersebut menduduki peringkat *fraud* tertinggi di Indonesia dan persentasenya terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diambil judul penelitian: “**PENGARUH EXTERNAL PRESSURE, FINANCIAL TARGET, INEFFECTIVE MONITORING DAN RATIONALIZATION TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE (Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2015 – 2019).**”

## 1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
2. Apakah variabel *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
3. Apakah variabel *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*
4. Apakah variabel *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti mengenai:

1. Pengaruh variabel *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*
2. Pengaruh variabel *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*
3. Pengaruh variabel *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*
4. Pengaruh variabel *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penulisan penelitian yang di lakukan adalah:

#### **Bagi pihak penulis**

Penelitian ini diadakan dengan harapan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana pengaruhnya segitiga kejahatan atau fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan secara tepat.

#### **Bagi pihak perusahaan**

Perusahaan akan mengetahui faktor-faktor yang harus di deteksi, diprediksi yang sekiranya memiliki peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat terbebas dari

kecurangan pembuatan laporan keuangan yang akan menyebabkan keugian terhadap perusahaan.

### **Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini menjadi sebuah acuan ataupun sebagai penbanding serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dimana setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab, dan sistematika penulisan skripsi:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab I peneliti membahas mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian yang kemudian dilakukan penyusunan rumusan masalah dan diuraikan tujuan penelitian ini diadakan dan manfaat yang dapat diberikan atas penelitian ini serta sistematika dari penulisan skripsi

### **BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II peneliti membahas mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini, membahas mengenai teori yang mendukung penelitian ini, menjelaskan mengenai pengaruh variabel penelitian yang

kemudian dibuat dalam kerangka pemikiran dan dibuatkan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Peneliti membahas mengenai rancangan penelitian, batasan untuk penelitian, identifikasi variabel yang digunakan, penjelasan mengenai definisi operasional dan pengukuran variabel, penentuan populasi, sampel serta teknik pengambilan sampel dan juga dijabarkan mengenai teknik analisis.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Peneliti membahas mengenai gambaran subyek penelitian, hasil analisis data serta pembahasan

### **BAB V PENUTUP**

Peneliti menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan serta saran dari penelitian yang telah dilakukan.